

PERENCANAAN PETERNAKAN SAPI POTONG DAN KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN WILAYAH

DI KOTA SAWAHLUNTO

Dissa Oktarifah*, Idris**, Efrizal Syofyan***

ABSTRACT

This research has purpose for (1) To know and analyze the possible of beef cattle business become basic sector in being a catch with development of Sawahlunto. (2) To know the advisability of beef cattle business in being a catch with development of Sawahlunto. (3) To arrange the planning of expanding the strategy of beef cattle business in being a catch with development of Sawahlunto in 2013-2018.

This kind of research is descriptive source of data is primary and secondary data. The technique of collecting data in this research is primary data that is obtained by direct interview of breeder that is being of research sample. While secondary data is obtained from organization or institution that is interrelated. While data analysis that is used is analysis location quotient (LQ), income multiplier and labour multiplier, analysis B/C ratio, BEP, analysis Net Present Value (NPV), analysis Internal Rate of Return (IRR) and analysis SWOT.

The outcome of the research concludes that (1) From calculation product LQ is obtained value $LQ > 1$, indicate that cattle beef business in Sawahlunto is potential for being expanded, income multiplier and labour multiplier, community of RTP from beef cattle selling, selling of waste and income of manpower is the sector that is having multiple income rate RTP that give big contribute in national developing special in Sawahlunto. (2) Calculation product is obtained B/C ratio is 1,228, indicate that B/C ratio > 1 , so according to economics is suitable for being expanded in Sawahlunto. Then if seen from IRR value is 21,006% and bigger than interest rate as big as 12%. It means that economical, beef cattle business is advisability to be expanded. (3) The result of SWOT analyze in expanding beef cattle business in Sawahlunto can be created strategy for expanding in :To increase the total of beef cattle population giving more illumination and following training in beef cattle business, to complete goals of controlling meet import and prospective cow and to raise knowledge and giving training program for breeder.

Keywords: Beef cattle, the advisability of business, development Strategy.

A. Pendahuluan

Peternakan merupakan salah satu sub sektor dalam sektor pertanian, yang erat kaitannya dengan sektor pertanian. Dengan demikian pertumbuhan dari sektor peternakan juga sangat tergantung dari perkembangan sektor-sektor yang terkait dari sub sektor pertanian tersebut.

Salah satu usaha peternakan yang dikembangkan di Kota Sawahlunto yaitu adalah usaha peternakan sapi potong yang merupakan salah satu komoditi pilihan dalam pengembangan agribisnis di Kota Sawahlunto.

Perkembangan populasi ternak sapi potong dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 5. Apabila dilihat dari jumlah populasi sapi potong di Kota Sawahlunto telah terjadinya penurunan populasi sapi potong di Kota Sawahlunto yang terlihat dari tahun 2011 sebesar 6.373 ekor kemudian penurunan pada tahun 2012 sebesar 6.252 ekor.

Tabel 5 Populasi Ternak Sapi Potong di Kota Sawahlunto Tahun 2009-2012

Kecamatan	Tahun							
	2009	%	2010	%	2011	%	2012	%
Silungkang	557		435	-21,90	400	-8,05	253	-36,75
Lembah Segar	814		848	4,18	655	-22,76	676	3,21
Barangin	1949		2077	6,57	1916	-7,75	1913	-0,16
Talawi	4220		4380	3,79	3402	-22,33	3410	0,24
Total	7540		7740		6373		6252	

Sumber: Dinas Pertanian 2012

Jika dilihat dari perkembangannya, pada tahun 2011 populasi ternak sapi tertinggi yaitu di Kecamatan Barangin -7,75% dan populasi ternak sapi potong yang paling rendah yaitu di Kecamatan Lembah Segar sebesar -22,33%. Sedangkan pada tahun 2012, perkembangan jumlah populasi ternak sapi potong paling tinggi yaitu di Kecamatan Lembah Segar sebesar 3,21% dan populasi ternak sapi potong yang paling rendah yaitu di Kecamatan Silungkang sebesar -36,75%. Jadi disini terlihat bahwa terjadinya fluktuasi jumlah sapi potong di Kota Sawahlunto.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Sawahlunto, jumlah pemotongan ternak sapi potong di kota Sawahlunto tahun 2012 selama 1 tahun adalah sebesar 1.526 ekor. Sedangkan untuk kebutuhan daging yang dibutuhkan kota Sawahlunto selama 1 tahun pada tahun 2012 adalah sebesar 5.400. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kekurangan ketersediaan sapi potong di

kota Sawahlunto. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dalam pengembangan Sapi potong di kota Sawahlunto.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, penulis tertarik mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul “*Perencanaan Peternakan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pembangunan Wilayah di Kota Sawahlunto*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari artikel ini yaitu untuk: mengetahui dan menganalisis kemungkinan usaha peternakan sapi potong menjadi sektor basis dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah Kota Sawahlunto, mengetahui kelayakan usaha peternakan sapi potong dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah Kota Sawahlunto, menyusun rencana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong tahun 2013-2018 dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah Kota Sawahlunto.

C. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan mewawancarai langsung petani peternak yang menjadi sampel penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Kota Sawahlunto dari berbagai edisi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Model *Location Quotation (LQ)*, Analisis *B/C Ratio*, Titik Impas (BEP), *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan Analisis SWOT.

D. Hasil dan Pembahasan

HASIL

1. Analisa *Location Quotation* Untuk Usaha Sapi Potong di Kota Sawahlunto

Hasil perhitungan *Location Quotation* untuk melihat apakah Kota Sawahlunto merupakan wilayah basis usaha peternakan sapi potong dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 21. Analisis LQ Usaha Peternakan Sapi Potong di Kota Sawahlun
Tahun 2008-2012**

No	Tahun	LQ
1	2008	0,83
2	2009	1,03
3	2010	1,04
4	2011	1,09
5	2012	1,01

Sumber: Data Olahan 2013 (Lampiran 7)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa usaha peternakan sapi potong di Kota Sawahlunto merupakan sektor basis dalam usaha peternakan sapi potong, yang terlihat dari nilai $LQ > 1$ dari tahun ke tahun.

2. *Income Multiplier dan Labour Multiplier*

Untuk mengetahui pendapatan pengganda (*Income Multiplier*) masyarakat Rumah Tangga Peternakan (RTP) Kota Sawahlunto dapat dilihat dari dua jenis pendapatan, yaitu: upah para pekerja (*Income labour*) dan keuntungan para peternak (*Income multiplier*), sedangkan sewa tanah yang diterima pemilik tanah dalam penelitian ini tidak dimasukkan karena pada umumnya masyarakat RTP kota Sawahlunto tidak menyewa tanah. Pendapatan (*Income Multiplier*) masyarakat Rumah Tangga Peternakan (RTP) dan upah para pekerja (*Income labour*) Kota Sawahlunto 2012 seperti terlihat pada tabel 22 berikut :

Tabel 22. Pendapatan Masyarakat RTP Sawahlunto dilihat dari upah para pekerja dan keuntungan para pengusaha 2012

Tahun	Upah Tenaga Kerja /Tahun (Rp)	Total Pendapatan/Tahun
2008	1.164.000.000	1.024.090.257,7
2009	1.396.800.000	1.034.379.175,3
2010	1.396.800.000	1.061.816.288,7
2011	1.629.600.000	874.283.618,6
2012	1.746.000.000	857.684.164,9
Jumlah	1.466.640.000	4.852.253.505,2

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2013

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp, 1.061.816.288,7. Hal ini terjadi seiring dengan membaiknya situasi politik dimana pesta demokrasi baru saja terjadi dan membaiknya perekonomian Indonesia setelah terjadi krisis moneter tahun 2009. Kota Sawahlunto sebagaimana daerah-daerah lainnya yang ada dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dituntut untuk berupaya menggali dan meningkatkan sumber-sumber pendapatan asli daerahnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya kewenangan yang dimiliki ini memberikan konsekuensi adanya tuntutan peningkatan kemandirian daerah.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapat perkapita dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan per-kapita. Dengan kata lain, bila tingkat tenaga kerja dari sektor peternakan terserap lebih tinggi maka pendapatan per kapita akan lebih baik dan sebaliknya. Dengan kata lain bila tingkat pengangguran rendah pendapatan per kapita akan meningkat, dengan catatan pendapatan mereka yang masih bekerja tetap.

Dengan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor peternakan tentunya akan mendapatkan balas jasa berupa upah/gaji, Upah/gaji tersebut sebelum sampai di tangan penerima dipotong pajak penghasilan terlebih dahulu. Pajak ini merupakan salah satu sumber pendapatan negara sehingga bila tidak banyak orang yang bekerja maka pendapatan negara dari pemasukan pajak penghasilan cenderung bertambah, sehingga pembangunan wilayah kota Sawahlunto dapat terlaksana dengan baik.

3. Analisa Kelayakan Usaha Sapi Potong di Kota Sawahlunto

Untuk melihat perhitungan analisis ekonomi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Rataan Analisis Finansial Usaha Ternak Sapi Potong Per Periode

	Analisis Ekonomi
--	-------------------------

Uraian	
I. Biaya Investasi	10.500.000,-
II. Biaya Operasional	
a. Biaya tetap	1.250.000,-
b. Biaya tidak tetap	92.300.000,-
Total biaya operasional (Rp)	93.550.000,-
III. Penerimaan	129.000.000
IV. Pendapatan (keuntungan) (Rp)	24.950.000,-
V. Break Event Point (BEP)	
- BEP volume produksi (Kg)	8,43,-
- BEP Harga produksi (Rp/Kg)	84,27927928,-
VI. R/C Ratio	1,228
VII. IRR (%)	21,006
VIII. NPV	23.747.250

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2013

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa komponen penerimaan dari usaha peternakan sapi potong di Kota Sawahlunto terdiri dari penjualan sapi sebesar Rp 111.000.000 dan penjualan Pupuk kompos sebesar Rp 9.000.000, penjualan bio urine sebesar Rp 9.000.000 dan total rata-rata penerimaan per peternak sapi potong di Kota Sawahlunto selama dua periode sebesar Rp. 129.000.000,-

Kemudian pendapatan per peternak sapi potong di Kota Sawahlunto selama dua periode adalah sebesar Rp. 24.950.000. Selanjutnya BEP volume produksi adalah 8,43 Kg per periode. Sedangkan BEP harga produksi adalah Rp.84,27927928,-/Kg

Nilai *B/C Ratio* di Kota Sawahlunto adalah sebesar 1,228. Maka dapat diketahui bahwa nilai *B/C Ratio* adalah besar dari 1, sehingga menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kota Sawahlunto secara ekonomi layak untuk dikembangkan.

Dan nilai IRR yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong di Kota Sawahlunto sebesar 21,06% dan dengan tingkat suku bunga bank sebesar 12% maka dapat diketahui bahwa nilai IRR lebih besar dari pada nilai suku bunga, sehingga ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kota Sawahlunto secara ekonomi layak untuk dikembangkan.

Selanjutnya nilai NPV adalah sebesar 23.747.250 yaitu > 1 , sehingga dapat dikatakan bahwa secara ekonomi usaha peternakan sapi potong layak dikembangkan di Kota Sawahlunto.

4. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Analisis SWOT)

Langkah yang dilakukan dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi potong yaitu menentukan faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel 16. Faktor-Faktor Internal

No	Indikator Internal	Bobot	Kekuatan		Kelemahan	
			Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Daya dukung lahan	0,061	4,000	0,244		0,000
2	Letak geografis	0,061	4,000	0,244		0,000
3	Adanya wilayah basis sapi potong	0,088	3,496	0,308		0,000
4	Ternak sapi dipelihara bersama usahatani lainnya (IFS)	0,164	1,833	0,301		0,000
5	Tingginya motivasi peternak memelihara sapi potong	0,064	4,000	0,256		0,000
6	Adanya kelompok tani ternak sapi pembibitan	0,115	2,621	0,301		0,000
7	Keterbatasan modal usaha	0,077		0,000	-3,708	-0,286
8	Beternak sebagai usaha sampingan	0,124		0,000	-3,046	-0,378
9	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak	0,084		0,000	-3,817	-0,321
10	Penggunaan faktor produksi belum optimal	0,063		0,000	-3,979	-0,251
11	Adopsi teknologi rendah	0,063		0,000	-3,979	-0,251
12	Sistem pemasaran belum memadai	0,062		0,000	-3,958	-0,245
	Total Nilai	1		1,654		-1,731

Sumber:

Hasil Pengolahan Data 2013

Adapun faktor-faktor internal dalam usaha pengembangan sapi potong di Kota Sawahlunto dalam hal kekuatannya yaitu adanya daya dukung lahan, letak geografis, adanya wilayah basis sapi potong, ternak sapi dipelihara bersama usaha tani lainnya, tingginya motivasi peternak memelihara sapi potong, dan adanya kelompok tani pembibitan. Sedangkan dalam hal kelemahannya yaitu keterbatasan modal usaha, beternak sebagai usaha sampingan, rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, penggunaan faktor produksi belum optimal, dan sistem pemasaran belum memadai.

Tabel 17 Faktor-Faktor Eksternal

No	Indikator Eksternal	Bobot	Peluang		Ancaman	
			Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Permintaan pasar	0,158	1,813	0,286		0
2	Otonomi daerah	0,152	2,104	0,320		0
3	Perkembangan IPTEK	0,057	3,383	0,193		0
4	Berfungsinya BIB	0,059	3,483	0,205		0
5	Harga produk yang relatif stabil	0,061	3,654	0,223		0
6	Dukungan pemerintah	0,058	3,817	0,221		0
7	Produk luar/impor	0,107		0,000	-2,679	-0,287
8	Alih fungsi lahan	0,060		0,000	-3,042	-0,183
9	Persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong	0,115		0,000	-2,529	
10	Gangguan reproduksi dan kesehatan ternak	0,057		0,000	-3,950	-0,225
11	Stabilitas penyediaan bibit dan layanan IB	0,057		0,000	-4,000	-0,228
12	Tingginya pemotongan ternak betina produktif	0,057		0,000	-4,000	-0,228
	Total Nilai	1,000		1,449		-1,15

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2013

Dari tabel di atas terlihat bahwa faktor-faktor eksternal dalam usaha pengembangan sapi potong dalam hal peluang yaitu adanya otonomi daerah, tingginya permintaan pasar, harga produk yang relatif stabil, dan adanya dukungan pemerintah. Sedangkan ancaman dalam pengembangan sapi potong di Kota Sawahlunto yaitu adanya persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong, dan produk luar/ impor.

Kemudian berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT. Adapun Strategi 'SO (*Strength-Opportunity*) yaitu dengan memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3, O4). Dan strategi 'WO (*Weakness-Opportunity*) yaitu dengan mengadakan lebih banyak penyuluhan dan mengikuti pelatihan dibidang usaha ternak sapi potong (W2, W4, W5, O2), dan melengkapi sarana dan prasarana produksi dan penerapan teknologi (W4, w5, O2). Selanjutnya strategi 'ST (*Strength-Treaths*) yaitu dengan melakukan kebijakan pengaturan impor daging dan sapi bakalan (S3, T2). Kemudian strategi 'WT (*Weakness-Treaths*) yaitu adanya peningkatan ilmu pengetahuan dan mengadakan program pelatihan untuk peternak (W1, W2, W3, W5, T1).

Berdasarkan strategi matriks SWOT maka dapat di ketahui strategi yang sangat dibutuhkan untuk dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman yang dihadapi, yaitu : dengan memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong, mengadakan lebih banyak penyuluhan dan mengikuti pelatihan dibidang usaha ternak sapi potong, melengkapi sarana dan prasarana produksi dan penerapan teknologi, kebijakan

pengaturan impor daging dan sapi bakalan, dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengadakan program pelatihan untuk peternak.

PEMBAHASAN

1. *Location Quation* Untuk Usaha Sapi Potong di Kota Sawahlunto

Dari hasil perhitungan *Location Quation* (LQ) terbukti bahwa Kota Sawahlunto merupakan sektor basis karena nilai LQ nya lebih besar dari satu. Hal ini sesuai yang dikatakan Huda (2007:118) bahwa suatu usaha dikatakan sektor basis jika $LQ > 1$, begitu juga sebaliknya jika $LQ < 1$ maka suatu usaha tersebut dikatakan sektor non basis.

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan per-kapita. Dengan kata lain, bila tingkat tenaga kerja dari sektor peternakan terserap lebih tinggi maka pendapatan per kapita akan lebih baik dan sebaliknya. Dengan kata lain bila tingkat pengangguran rendah pendapatan per kapita akan meningkat, dengan catatan pendapatan mereka yang masih bekerja tetap.

Dengan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor peternakan tentunya akan mendapatkan balas jasa berupa upah/gaji, Upah/gaji tersebut sebelum sampai di tangan penerima dipotong pajak penghasilan terlebih dahulu. Pajak ini merupakan salah satu sumber pendapatan negara sehingga bila tidak banyak orang yang bekerja maka pendapatan negara dari pemasukan pajak penghasilan cenderung bertambah, sehingga pembangunan wilayah kota Sawahlunto dapat terlaksana dengan baik.

2. *Kelayakan Usaha* Peternakan Sapi Potong di Kota Sawahlunto

Dari hasil penelitian terbukti bahwa secara ekonomi usaha peternakan sapi potong di Kota Sawahlunto layak untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa nilai *B/C ratio* nya adalah sebesar 1,228 yaitu nilai *B/C rasionya* adalah besar dari satu. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi usaha peternakan sapi potong layak untuk dikembangkan di Kota Sawahlunto. Hal ini sesuai yang dikatakan Tarigan (2005:263), bahwa suatu usaha dikatakan layak apabila nilai *B/C ratio* nya > 1 . Jika dilihat dari nilai

NPV adalah sebesar 23.747.250 > 1 jadi dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong layak dikembangkan di Kota Sawahlunto. Hal ini sesuai yang dikatakan Tarigan (2005:244), bahwa suatu usaha dikatakan layak apabila nilai NPV > 1.

Dari hasil penelitian nilai IRR (*Internal Rate of Return*), bahwa secara ekonomi usaha peternakan sapi potong layak untuk dikembangkan, karena bahwa nilai IRR adalah 21,006 lebih besar dari tingkat suku bunga sebesar 12 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu usaha dikatakan layak apabila nilai IRR besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Hal ini sesuai yang dikatakan Tarigan (2005:244), bahwa suatu usaha dikatakan layak apabila nilai IRR besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong layak untuk dikembangkan di Kota Sawahlunto

3. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong (Analisis SWOT) di Kota Sawahlunto.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa usaha peternakan sapi potong layak untuk dikembangkan di Kota Sawahlunto. Berdasarkan kelayakan usaha tersebut maka perlu adanya strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kota Sawahlunto. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kota Sawahlunto yaitu dengan menggunakan analisis SWOT.

Dari Hasil penelitian berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal maka dapat diketahui strategi yang sangat dibutuhkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang dihadapi antara lain : memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong, mengadakan lebih banyak penyuluhan dan mengikuti pelatihan di bidang usaha ternak sapi potong, melengkapi sarana dan prasana produksi dan penerapan teknologi, kebijakan pengaturan impor daging dan sapi bakalan, dan peningkatan ilmu pengetahuan dan mengadakan program pelatihan untuk peternak.

E. Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ terbukti bahwa Kota Sawahlunto bukan merupakan sektor basis, karena nilai LQ nya besar dari satu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kota Sawahlunto berpotensi untuk dikembangkan. Hasil perhitungan pendapatan pengganda (*income multiplier dan labour multiplier*) masyarakat RTP yang terdiri dari pendapatan RTP dari hasil penjualan sapi dan kotoran dan pendapatan tenaga kerja, diketahui bahwa sektor penjualan sapi dan kotoran serta tenaga kerja merupakan sektor yang mempunyai angka pengganda pendapatan RTP yang memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional khususnya di kota Sawahlunto. Adanya penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor dan penekanan inflasi, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergi dengan sektor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kota Sawahlunto dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong layak untuk dikembangkan di Kota Sawahlunto, jika dilihat dari B/C Ratio adalah sebesar 1,228, menunjukkan bahwa B/C ratio nya > 1 maka secara ekonomi layak untuk dikembangkan di Kota Sawahlunto. Kemudian jika dilihat dari nilai IRR nya sebesar 21.006% dan lebih besar dari tingkat suku bunga sebesar 12%, maka dinyatakan usaha peternakan sapi potong secara ekonomi layak untuk dikembangkan di Kota Sawahlunto.

Hasil analisa SWOT pengembangan usaha sapi Potong di Kota Sawahlunto dapat diciptakan strategi pengembangannya melalui usaha: memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong, mengadakan lebih banyak penyuluhan dan mengikuti pelatihan dibidang usaha ternak sapi potong, melengkapi sarana dan prasarana produksi dan penerapan teknologi, kebijakan pengaturan impor daging dan sapi bakalan, dan peningkatan ilmu pengetahuan dan mengadakan program pelatihan untuk peternak.

b. Saran

1. Bagi pemerintah, agar lebih memberikan perhatian kepada peternak dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada peternak tentang bagaimana cara / pedoman dalam memelihara ternak sapi potong yang baik sehingga peternak dapat memelihara dengan baik dan juga memperoleh keuntungan yang maksimal untuk ternak mereka.
2. Bagi peternak, agar dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat bersaing dengan peternak lainnya.
3. Bagi petani lain yang belum mengusahakan usaha peternakan sapi potong, karena layak untuk dikembangkan dan memberikan kontribusi pendapatan bagi petani.

Referensi.

- Huda, Nurul. 2007. *Teknik Perencanaan Pembangunan*. Padang: Bung Hatta University.
- Santosa, Kholid, Warsito S.ST, dan Agus Andoko. 2012. *Bisnis Peggemukan Sapi*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yulianto, Purnawan. 2012. *Peggemukan Sapi Potong Hari per Hari 3 Bulan Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.